

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anomali pasar merupakan suatu penyimpangan yang terjadi di dalam pasar modal. Menurut Tendelilin (2010) anomali adalah kejadian atau peristiwa menyimpang yang tidak diantisipasi dan yang menawarkan investor peluang untuk memperoleh *abnormal return*. Cederburga dan O'Doherty (2015) menyatakan di dalam penelitiannya bahwa anomali adalah pola pengembalian saham yang rata-rata tidak konsisten dengan model perilaku harga aset yang berlaku. Sedangkan menurut Trisnadi dan Sedana (2016) anomali pasar (*market anomaly*) adalah teknik dan strategi yang tampaknya berlawanan dengan konsep teori pasar efisien. Anomali pasar ini selalu dikaitkan dengan konsep atau teori pasar modal yang efisien. Adanya anomali (ketidakteraturan) pasar kemudian membentuk salah satu fenomena yang mengganggu teori hipotesis pasar modal efisien. Saraswati dkk (2015) menyatakan bahwa pasar tidak dapat benar-benar dikatakan efisien, karena adanya anomali (ketidakteraturan) pasar yang selalu dikaitkan sebagai salah satu bentuk dari fenomena yang mengganggu teori hipotesis pasar modal efisien.

Pasar modal adalah sebuah sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana guna membiayai segala kegiatan operasionalnya (Hendy M. Fakhruddin, 2008). Di dalam pasar modal terdapat berbagai jenis surat

berharga seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana guna memenuhi berbagai tujuan perusahaan. Pasar modal juga berperan sebagai media fasilitator bagi para investor sebagai pihak penyedia dana yang akan menginvestasikan dananya untuk memperoleh keuntungan. Sebagai pihak penyedia dana yang menginginkan keuntungan, investor perlu memperhatikan *risk* dan *return* sebelum melakukan investasi.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010), pasar modal yang efisien adalah pasar dimana semua harga sekuritas yang diperjualbelikan didalamnya mencerminkan kebenaran informasi yang ada, baik informasi yang telah terjadi dimasa lalu, masa yang akan datang maupun informasi yang bersifat pendapat/opini rasional yang beredar di pasar yang mampu mempengaruhi perubahan harga. Naseer dan Tariq (2015) menyatakan bahwa suatu pasar dikatakan efisien terkait dengan informasi apabila harga sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia mengenai sekuritas. Pasar modal yang efisien akan cepat dalam menyesuaikan harga sekuritas terhadap informasi-informasi baru yang dapat menyebabkan perubahan. Sehingga semakin cepat pasar dapat menyesuaikan perubahan maka semakin efisien pasar modal tersebut. Tetapi menurut Trisnadi dan Sedana (2016), konsep pasar modal yang efisiensi hingga sekarang masih sering menjadi sebuah perdebatan yang menarik dan terus ditelusuri di bidang keuangan dikarenakan adanya beberapa hasil penelitian yang di satu sisi memberikan bukti bukti empiris pendukung kebenaran konsep pasar efisien,

tetapi di sisi lain juga ada penelitian yang menemukan penyimpangan terhadap konsep pasar efisien. Pertama, adanya ketidaksempurnaan pada struktur pasar, yang mana tidak ada pasar yang benar-benar sempurna. Kedua, adanya kekuatan penyimpangan yang besar dari perilaku yang telah dilakukan oleh para investor saat melakukan perdagangan. Dan terakhir, acuan teori pasar modal yang dipakai oleh investor dalam melakukan strategi investasi kurang tepat sehingga bisa menyebabkan terjadinya kesalahan atau penyimpangan dalam penilaian pasar modal (Trisnadi dan Sedana, 2016).

Menepis teori hipotesis pasar modal efisien, di dalam pasar modal akan selalu terjadi ketidakaturan atau disebut dengan anomali pasar. Dalam penelitian Roselina dan Khairunnisa (2015) menyebutkan ada empat jenis anomali pasar yang dikenal dalam literatur keuangan yaitu anomali perusahaan (*firm anomalies*), anomali musiman (*seasonal anomalies*), anomali peristiwa atau kejadian (*event anomalies*), dan anomali akuntansi (*accounting anomalies*). Sedangkan dalam buku milik Munir dan Kok (2017) kategori utama anomali yang diidentifikasi dari literatur meliputi antara lain autokorelasi dalam pengembalian saham, anomali kalender atau anomali musiman, pembalikan pengembalian, momentum dalam pengembalian saham, prediksi pengembalian cross-sectional dan variabel peramalan lainnya. Pasar akan mengalami anomali apabila adanya suatu perubahan yang terjadi secara berulang atau mengalami perubahan yang dapat diprediksi. Dengan adanya anomali ini, para investor yang sebelumnya

tidak mengetahui adanya perubahan atau terjadi secara random, akhirnya membuat investor dapat membuat pendugaan atau prediksi dari satuan waktu/periode sehingga tidak lagi terjadi secara random.

Adanya anomali pasar menepis hipotesis konsep efisiensi pasar modal yang menyatakan bahwa investor tidak bisa menduga harga dan tingkat pengembalian berdasarkan harga saham di masa lalu yang disebabkan adanya *return* yang random, namun dapat diprediksi berdasarkan pengaruh kalender atau periode tertentu. Anomali musiman ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk mendapatkan *abnormal return* yang tinggi. Al-Smadi (2017) menyatakan bahwa anomali musiman yang paling berpengaruh terhadap sebagian besar harga saham dunia yaitu *Monday Effect* dan *January Effect*.

Anomali musiman *Monday Effect* merupakan anomali yang terjadi pada hari Senin dimana *return* saham berada pada signifikan negatif atau *return* terendah. Dengan adanya hal tersebut, investor dapat memprediksi dan menduga *return* saham pada hari Senin dan memanfaatkannya untuk merancang suatu aktivitas/strategi perdagangan untuk mendapatkan *abnormal return*. Putra dan Ardiana (2016) mengutip hasil penelitian milik Jaffe, Wasterfield dan Ma yang membuktikan bahwa *return* pada hari Senin dipengaruhi oleh kondisi pasar selama seminggu sebelumnya yang didukung oleh hasil penelitian Abraham dan Ikenberry yang membuktikan bahwa *Monday Effect* sebagian besar dipengaruhi oleh terjadinya *return* negatif pada hari Jumat sebelumnya.

Selain *Monday Effect*, Al-Smadi (2017) juga menyatakan bahwa *January Effect* juga salah satu anomali musiman yang paling berpengaruh terhadap sebagian besar harga saham dunia. Rossi (2015) menyatakan bahwa Rozeff dan Kinney adalah yang pertama melaporkan secara resmi *January Effect* di pasar ekuitas AS. Nursanti (2015) menyatakan bahwa *January effect* adalah suatu kondisi yang terjadi di pasar modal di mana pada bulan Januari cenderung rata-rata pengembalian *return* bulanannya lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Nursanti (2015) menyatakan untuk memulai tahun yang baru perusahaan akan memulai aktivitas baru dengan menciptakan reaksi-reaksi yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Reaksi ini dibaca oleh para investor untuk melakukan investasi yang dapat meningkatkan *return* di bursa saham yang sering kali terjadi setiap tahunnya.

Selain Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, ada banyak lagi jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia salah satunya yaitu indeks LQ-45. Menurut Trisnadi dan Sedana (2016) indeks LQ-45 adalah gabungan kelompok 45 saham terbaik dengan tingkat kapitalisasi pasar yang besar dan likuiditas tinggi, di mana saham-sahamnya aktif diperdagangkan oleh investor sehingga menjadikan indeks LQ-45 sebagai indeks saham yang peka terhadap adanya perubahan informasi-informasi yang masuk ke dalam pasar. Emiten-emiten yang terdaftar didalam indeks LQ-45 ini telah memenuhi kriteria melalui beberapa proses seleksi dan penilaian.

Penelitian ini menarik untuk melihat apakah dengan kondisi budaya yang berbeda dengan negara luar seperti yang dikatakan oleh Paten dan Sewel (2015) bahwa *January Effect* adalah salah satu *Calendar Anomaly* yang dominan terjadi di pasar negara maju, namun efeknya tidak signifikan di pasar negara berkembang dan terbelakang, apakah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat mengalami fenomena *January effect* dan *Monday Effect* atau sebaliknya karena dalam penelitian milik Kumar (2016) menyatakan bahwa *January Effect* pertama kali didokumentasikan di New York Stock Exchange pada tahun 1976, dan mengingat fenomena tersebut dapat menyebabkan pasar modal di Indonesia menjadi tidak efisien (Tasman dkk, 2015). Shahid dan Mehmood (2015) menyatakan bahwa anomali pasar sangat penting untuk dipelajari karena keberadaannya di bursa saham memungkinkan investor untuk melakukan suatu strategi perdagangan untuk mencapai laba abnormal. Selain itu karena keragaman argumentasi tentang adanya kebenaran *return* saham yang dipengaruhi oleh fenomena anomali musiman dan adanya banyak variasi hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu tentang fenomena anomali musiman *Monday Effect* dan *January Effect* yang tetap menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Serta indeks LQ-45 sebagai gabungan kelompok saham terbaik yang peka terhadap perubahan informasi yang baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya penelitian ulang dengan data terbaru untuk menganalisis pengaruh fenomena *January Effect* dan *Monday Effect* pada *return* perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

untuk mendapatkan hasil kebenaran tentang perubahan *return* saham di Indonesia yang disebabkan oleh anomali pasar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh fenomena *January Effect* pada *return* perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018?
2. Apakah terdapat pengaruh fenomena *Monday Effect* pada *return* perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh fenomena *January Effect* pada *return* perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh fenomena *Monday Effect* pada *return* perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan aktivitas perdagangan maupun bahan menyusun dan membuat suatu strategi/pedoman prediksi atau pendugaan *return* saham. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi investor dalam melihat histori *return* saham dari tahun-tahun terdahulu pada indeks LQ-45.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti dan pembaca terkait fenomena anomaly pasar *January Effect* dan *Monday Effect*. Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh fenomena *January Effect* dan *Monday Effect* pada *return* perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45. Penelitian ini juga dapat menjadi pembanding bagi penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini telah mengimplementasikan teori-teori yang sudah didapatkan peneliti selama di bangku kuliah.